

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM BUKU AJAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNTUK SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
DI SURAKARTA^{*)}**

Sarwiji Suwandi
FKIP Universitas Sebelas Maret
Pos-el: sarwijiswan@yahoo.com

Hermanu Jubagyo
FKIP Universitas Sebelas Maret

Muhammad Rohmadi
FKIP Universitas Sebelas Maret

Inti Sari

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan kualitas buku ajar Bahasa dan Sastra Indonesia (BSI) yang digunakan guru dari perspektif multikultural dan (2) merumuskan kebutuhan guru dan siswa terhadap pendidikan multikultural dalam buku ajar BSI. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa buku-buku tersebut belum mengakomodasi nilai-nilai pendidikan multikultural secara lengkap. Hal tersebut tampak pada masih minimnya muatan dimensi-subdimensi pendidikan multikultural. Buku ajar BSI yang dibutuhkan guru dan siswa adalah buku yang tidak semata-mata menyajikan materi kebahasaan dan sastra untuk mewujudkan kemahiran berbahasa dan apresiasi sastra, tetapi buku ajar yang memuat dan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural. Nilai pendidikan multikultural mencakupi (1) pengintegrasian materi; (2) proses mengonstruksi pengetahuan; (3) penyesuaian metode pembelajaran; (4) pengurangan prasangka; dan (5) penguatan budaya sekolah dan struktur sosial.

Kata kunci: buku ajar, bahasa dan sastra Indonesia, pendidikan multikultural

Abstract

This research aims at (1) describing the quality of the textbook (2) formulating the need of multicultural education in the textbook for students and teachers. Based on the analysis of data, it was concluded that the books do not accommodate multicultural values thoroughly. It was signed by the minimum contain of multicultural dimension of the text book. The teachers and students do not only need textbooks which provide them with language and literature but also textbooks which contain multicultural values. The values of multicultural education comprise five dimension, namely (1) content integration; (2) the knowledge construction process; (3) an equity pedagogy; (4) prejudice reduction; and (5) an empowering school culture and social structure.

Key words: *textbook, Indonesian language and literature, multicultural education*

^{*)} Naskah masuk tanggal 8 Oktober 2012. Editor: Drs. Umar Sidik S.I.P., M.Pd. Edit I: 8-11 November 2012. Edit II: 22-26 Mei 2013.

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai suatu negara multikultural merupakan sebuah kenyataan yang tak terbantahkan. Penduduk Indonesia terdiri atas berbagai etnik yang menganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda serta memiliki dan menggunakan berbagai macam bahasa. Selain agama dan bahasa, keberagaman makin nyata manakala kita juga melihat dari pandangan mereka terhadap pelbagai fenomena sosial-budaya, ekonomi, politik, dan berbagai fenomena lainnya.

Keanekaragaman etnik, bahasa, kebudayaan, dan agama yang kita miliki bisa diibaratkan pisau bermata dua. Keanekaragaman itu, di satu sisi, merupakan khazanah yang pantas disyukuri dan dipelihara karena jika bisa dikelola dengan baik akan dapat memunculkan berbagai inspirasi dan kekuatan dalam upaya pembangunan bangsa. Di sisi lain, keanekaragaman itu dapat pula merupakan titik pangkal terjadinya friksi yang dapat memicu konflik vertikal maupun horizontal (Suwandi, 2006:2). Penelitian Koeswinarno (2004:5) menyatakan bahwa terjadinya konflik antaretnis di Kalimantan Barat bukan sekadar masalah pembagian sumber daya, tetapi kebudayaan masing-masing dipahami secara *chauvinistik*. Demikian pula konflik-konflik yang terjadi di Ambon juga disebabkan oleh kurangnya sikap toleransi di antara mereka (Yusuf, 2004:21).

Situasi multikultur juga terdapat di Kota Surakarta. Kota Surakarta memiliki tingkat heterogenitas yang cukup tinggi dari sisi agama, suku, budaya, pendidikan, ekonomi, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Di samping sisi kelebihan atau positif, variasi tersebut dapat menjadi potensi bagi munculnya fragmentasi-fragmentasi dan timbulnya sekat-sekatan yang menghalangi berbagai sikap kooperatif antarmanusia.

Sehubungan dengan itu perlu dicari strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang: sosial, politik, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia berperan penting dalam upaya menghasilkan generasi multikultur, yaitu generasi yang menghargai perbedaan, menegakkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan kemanusiaan. Ditegaskan dalam Kurikulum 2004 dan 2006 bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar ber-sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Namun, berdasarkan survei terbatas pada perilaku siswa SMP dan wawancara dengan guru BI SMP di Kota Surakarta bahwa tujuan belajar bahasa tersebut belum tercapai dengan baik.

Buku merupakan variabel penting bagi keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Namun, sampai saat ini belum ada upaya secara sistemik dan sistematis untuk mewujudkan buku ajar yang berwawasan multikultural. Oleh karena itu, penyusunan buku ajar berwawasan multikultural ini penting dilakukan.

Ada dua permasalahan yang akan dikupas dalam penelitian ini, yaitu berkaitan dengan (1) isi buku ajar BSI yang digunakan di sekolah dalam perspektif pendidikan multikultural, (2) kebutuhan guru dan siswa yang berkaitan dengan buku ajar BSI berwawasan multikultural. Penelitian ini secara teoretis dapat memberikan manfaat dalam hal pengembangan ide dasar tentang kebutuhan pendidikan multikultural. Adapun secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan materi ajar bagi guru dan penulis buku pelajaran.

2. Landasan Teori

Belajar bahasa pada dasarnya belajar menggunakan bahasa untuk tujuan berkomunikasi. Wills (1996:12) dengan tegas menyatakan bahwa hal terpenting dalam mempelajari bahasa adalah menggunakan bahasa itu. Penguasaan terhadap kaidah bahasa memang penting dalam pembelajaran bahasa, tetapi apabila tidak dibarengi dengan penggunaannya dalam berkomunikasi secara nyata, penguasaan kaidah bahasa tersebut tidak dapat

dengan sendirinya mengantarkan siswa memiliki keterampilan komunikatif.

Pembelajaran merupakan sistem yang kompleks yang melibatkan banyak faktor. Richards (2002:54) menyatakan bahwa terdapat empat faktor utama dalam pembelajaran, yaitu sekolah, guru, proses pembelajaran, dan siswa. Sementara itu, menurut Sanjaya (2008:52), faktor penting yang berpengaruh dalam sistem pembelajaran meliputi guru, siswa, sarana dan prasarana, serta lingkungan. Faktor sekolah meliputi budaya organisasi, indikator kualitas sekolah, dan konteks lembaga. Guru merupakan salah satu variabel determinan. Guru tidak saja dituntut sebagai figur teladan bagi siswa, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran yang efektif. Hal-hal yang terkait dengan faktor siswa, antara lain, adalah pemahaman siswa terhadap tujuan, ruang lingkup dan materi pelajaran, pandangan belajar siswa, motivasi belajar, dan gaya belajar. Sementara itu, faktor sarana dan prasarana belajar antara lain berupa buku pelajaran dan media belajar.

Pentingnya buku dalam pembelajaran tidak bisa dibantah. Buku pelajaran, menurut Cunningsworth (1995:7), hendaknya dipandang sebagai sebuah sumber dalam mencapai tujuan umum dan tujuan khusus pembelajaran yang telah ditetapkan yang berkenaan dengan kebutuhan siswa. Buku pelajaran memiliki peran ganda dalam pembelajaran bahasa dan dapat berfungsi antara lain sebagai (1) sumber untuk bahan presentasi lisan atau tertulis, (2) sumber aktivitas bagi praktik dan interaksi komunikatif siswa, (3) sumber referensi untuk siswa mengenai aspek kebahasaan (tata bahasa, kosa kata, pengucapan, dll.), dan (4) sumber rangsangan dan ide bagi aktivitas bahasa kelas.

Peran dan fungsi buku tersebut sejalan dengan pendapat Abbs dan Freebairn (dalam Cunningsworth, 1995:97) tentang kebutuhan siswa dalam belajar bahasa. Menurut Abbs dan Freebairn, kebutuhan siswa dalam mempelajari bahasa meliputi (1) berkomunikasi secara efektif, (2) mengenal sistem bahasa, (3) menghadapi

tantangan, (4) mendalami matapelajaran, dan (5) persilangan budaya.

Buku pelajaran secara langsung dan tidak langsung juga mengomunikasikan nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada susunannya. Ini yang disebut "kurikulum tersembunyi" yang merupakan bagian dari program mendidik, tetapi tidak dinyatakan dan tidak diperlihatkan. Hal ini bisa berupa ungkapan sikap dan nilai yang secara tidak sadar dilakukan tetapi tetap mempengaruhi isi dan kesan akan bahan pengajaran dan sesungguhnya pada kurikulum secara keseluruhan (Cunningsworth, 1995:91).

Penyusunan buku pelajaran perlu memperhatikan pandangan multikulturalisme, yaitu gejala baru yang menandai globalisasi. Multikultural, menurut Giddens (dalam Warsono dkk., 2006:88), memiliki kelebihan dibandingkan dengan monokultural, terutama dalam hal kesetaraan dan keadilan. Masyarakat yang bercorak multikultur, menurut McLean (dalam Warsono dkk., 2006:88), memiliki ciri (1) munculnya keberagaman, (2) terdapat interaksi dan *sharing* antaranggota komunitas, (3) kesamaan akses kepada sumber daya ekonomi dan pendidikan bagi semua kelompok budaya, (4) terjaminnya hak-hak politik dan sipil anggota masyarakatnya, (5) adanya nilai-nilai kebudayaan yang beragam, dan (6) adanya komitmen bersama terhadap suatu bangsa.

Banks dan Banks mengutip pendapat Mayo dan Larke (2009:2) menyatakan bahwa strategi kurikulum multikultural menekankan pendekatan holistik untuk mempromosikan prestasi siswa yang lebih besar. Pemikiran ini sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa sebagaimana telah dipaparkan di atas.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat dikemukakan sejumlah unsur penting dalam pendidikan multikultural. Unsur-unsur itu adalah (1) pengenalan perbedaan domestik dan global, (2) pemberian kesempatan yang setara untuk semua siswa, (3) penekanan pada sikap dan interaksi positif antarkelompok dan ras, (4) pemerolehan pengetahuan dan apre-

siasi antarkelompok ras dan etnik, (5) penumbuhkembangan pemahaman tentang suatu golongan dengan cara mengajarkan sejarah, budaya, dan kontribusinya, (6) penekanan pada persamaan dan pluralisme kultural, (6) penekanan pada keadilan sosial, dan (7) penekanan pada pedagogi kritis.

Untuk mencapai hasil tersebut, Banks (1993:5–7) dan Banks (2010:23) mencetuskan lima dimensi pendidikan multikultural. Lima dimensi pendidikan multikultural tersebut adalah (1) *content integration* (pengintegrasian materi), (2) *the knowledge construction process* (proses mengonstruksi pengetahuan), (3) *an equity pedagogy* (penyesuaian metode pembelajaran), (4) *prejudice reduction* (pengurangan prasangka), dan (5) *an empowering school culture and social structure* (penguatan budaya sekolah dan struktur sosial).

Pengintegrasian materi memandatkan kepada guru untuk memanfaatkan potensi budaya yang dimiliki di dalam pembelajaran. Dimensi *the knowledge construction process* menugaskan guru untuk memberikan konsep pemahaman kepada siswa tentang berbagai budaya yang berbeda-beda dan mengarahkan siswa untuk membentuk perilaku positif terhadap perbedaan tersebut. Dimensi ketiga (*an equity pedagogy*) adalah penggunaan metode pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran multikultural. Dimensi keempat (*prejudice reduction*) dapat dilaksanakan dengan memberikan pemahaman, penghargaan, dan penghormatan terhadap berbagai budaya, seperti agama, suku, kelas sosial, dsb. Penguatan budaya sekolah dan struktur sosial dapat diterapkan dengan memberikan konsep-konsep yang memungkinkan peserta didik dapat berpartisipasi secara harmonis dalam aktivitas di sekolah serta mampu menganalisis berbagai struktur sosial rasial yang terjadi di masyarakat.

Ketersediaan buku BSI berwawasan multikultural akan mampu memfasilitasi pembelajaran yang mampu menumbuhkembangkan pemahaman nilai-nilai multikultural pada diri siswa. Hal itu dapat dipahami karena bahasa

dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat. Bahasa, menurut Kramsch (1998:3), merupakan simbol realitas budaya. Bahasa merupakan suatu sistem tanda yang dapat dilihat sebagai pemilikan sebuah nilai budaya. Pengguna bahasa mengenali dirinya dan orang lain melalui bahasa yang digunakannya.

Berdasarkan kajian teoretis di atas dapat disintesis bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural dapat dikelompokkan ke dalam lima dimensi, yakni (1) dimensi pengintegrasian materi; (2) dimensi proses mengonstruksi pengetahuan; (3) dimensi penyesuaian metode pembelajaran; (4) dimensi pengurangan prasangka; dan (5) dimensi penguatan budaya sekolah dan struktur sosial. Masing-masing dimensi dijabarkan lagi ke dalam subdimensi-subdimensi berikut. Subdimensi budaya, sastra, dan bahasa (dalam dimensi pengintegrasian materi), subdimensi konsep dan aplikasi (dalam dimensi proses mengonstruksi pengetahuan), subdimensi individu dan kelompok (dalam dimensi penyesuaian metode pembelajaran), subdimensi agama, suku/ras/etnik, struktur sosial/ekonomi, keadilan, dan demokrasi (dalam dimensi pengurangan prasangka), serta subdimensi budaya sekolah dan struktur sosial (dalam dimensi penguatan budaya sekolah dan struktur sosial).

3. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dilakukan untuk mengkaji buku ajar BSI dari aspek pendidikan multikultural. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam dengan informan dan digunakan *focus group discussion* (FGD).

Data penelitian ini adalah sejumlah informasi mengenai hal ihwal buku ajar BSI dan kebutuhan guru dan siswa tentang buku ajar BSI berwawasan pendidikan multikultural. Data dikumpulkan dari sumber-sumber berikut: (a) informan (guru BI dan penulis buku pelajaran) dan (b) dokumen (Undang-Undang, peraturan

pemerintah, peraturan menteri, kurikulum, buku ajar BSI). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen yang dikumpulkan terkait dengan buku ajar BSI untuk SMP yang digunakan di Kota Surakarta dan dilengkapi dengan teknik angket dan wawancara. Semua dokumen dikaji untuk memperoleh informasi yang lengkap tentang kualitas buku ajar BSI.

Teknik analisis data digunakan model analisis interaktif. Prosedurnya menggunakan model Miles dan Huberman (1992), yaitu (1) pengumpulan data (*focusing the collection data*), (2) reduksi data (*analysis during data collection, within site analysis, cross site analysis*), (3) penyajian data (*matrix displays some general suggestion*), dan (4) penarikan simpulan (*drawing and verifying conclusions*). Analisis dilanjutkan dengan penarikan simpulan berdasarkan pada tema-tema yang menjadi fokus eksplorasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Buku BSI untuk kelas VIII yang digunakan pada SMP/MTs di Kota Surakarta berjumlah sembilan judul, kemudian diambil tujuh judul sebagai sampel, yakni (1) *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP dan MTs* karangan Ratna Purwaningtyastuti (BSI/RP); (2) *Seribu Pena Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs* karangan Tim Abdi Guru (SPBI/TAG); (3) *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs* ditulis oleh E. Kosasih dan Restuti Murwaningrum (BI/E-RM); (4) *Bahasa Indonesia untuk SMP* karangan Nurhadi, Dawud, dan Yuni Pratiwi (BI/N-D-Y); (5) *Bahasa dan Sastra Indonesia* karangan Suharma dkk. (BSI/Shm); (6) *Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMP/MTs* (BSE) karya Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmaji (BBI/AY-S); dan (7) *Bahasa dan Sastra Indonesia 2 untuk SMP/MTs* (BSE) karangan Maryati dan Sutopo (BSI2/M-S). Tujuh buku tersebut terdiri atas dua buah buku sekolah elektronik (BSE) dan lima buah buku non-BSE.

Ketujuh buku tersebut dianalisis muatan nilai-nilai pendidikan multikulturalnya dengan

menggunakan lima dimensi (Banks, 2010:23) dan empat belas subdimensi pendidikan multikultural yang telah dikemukakan di atas. Hasil analisis terhadap ketujuh buku tersebut dapat dilihat pada paparan berikut.

4.1 Dimensi Pengintegrasian Materi

Subdimensi budaya yang menginduk pada dimensi pengintegrasian materi ditemukan dalam dua buku, yakni Buku 1 (BSI/RP) dan Buku 7 (BSI2/M-S). Pada Buku 1 (BSI/RP) ditampilkan bacaan berbagai budaya yang berasal dari Kota Solo (hlm. 93), Madura (hlm. 95), dan Semarang (hlm. 97). Ciri kehidupan masyarakat Solo yang dipengaruhi oleh tatanan budaya keraton, tempat-tempat populer di Solo (seperti Pasar Klewer), dan julukan Solo sebagai Kota Batik diperkenalkan pada bacaan halaman 93. Ciri khas kebudayaan Madura dengan Karapan Sapi diperkenalkan pada bacaan halaman 95. Sementara itu, kebudayaan dari daerah Semarang ditampilkan berupa kesenian wayang orang yang terdapat pada bacaan halaman 97.

Sementara itu, Buku 7 (BSI2/M-S) Pelajaran 1 (hlm. 7), Pelajaran 6 (hlm. 49), dan Pelajaran 7 (hlm. 57) menunjukkan keanekaragaman budaya di nusantara, seperti budaya Pulau Bawean, Jawa, dan Sumatra. Selain itu, pada Pelajaran 8 (hlm. 65) terdapat wacana tentang perbedaan tingkat konsumsi susu dari sejumlah negara di Asia, yakni Indonesia, India, Singapura, Philipina, Thailand, Vietnam, dan China. Hal ini mencerminkan keragaman budaya masing-masing daerah yang harus dihargai dan dihormati sehingga siswa memiliki wawasan multikultural yang luas.

Subdimensi sastra hanya ditemukan dalam Buku 7 (BSI2/M-S) Pelajaran 2 (hlm. 19), yakni munculnya cerita Joko Tarub dan Sangkuriang. Kedua cerita tersebut terintegrasi dalam materi pembelajaran drama. Munculnya cerita Joko Tarub dan Sangkuriang ini memberikan bukti kekayaan budaya yang ada di nusantara.

4.2 Dimensi Proses Mengonstruksi Pengetahuan

Dimensi mengonstruksi pengetahuan ditemukan sebanyak empat kali, yaitu tiga kali dalam subdimensi konsep dan satu kali dalam subdimensi aplikasi. Buku yang memuat subdimensi konsep adalah Buku 6 (BBI/AY-S) Pelajaran 1 dan Pelajaran 5 serta Buku 7 (BSI2/M-S) Pelajaran 3 (hlm. 29) dan Pelajaran 4 (hlm. 38); sedangkan subdimensi aplikasi hanya ditemukan pada Buku 7 (BSI2/M-S) Pelajaran 2 (hlm. 12).

Subdimensi konsep yang terdapat pada buku 6 ditemukan dalam latihan pelajaran 1 dan pelajaran 5, yakni tentang wawancara. Di dalam wawancara, siswa dituntut bertanya jawab dengan narasumber tentang berbagai persoalan sosial yang terjadi di sekitarnya. Melalui kegiatan wawancara seperti ini, siswa akan memiliki pemahaman tentang keanekaragaman budaya yang ada di sekitarnya.

Sementara itu, subdimensi aplikasi ditunjukkan pada Pelajaran 2 (hlm. 12), yakni pada contoh materi penulisan laporan pertanggungjawaban. Laporan pertanggungjawaban yang dicontohkan dalam buku tersebut berisi kegiatan menolong korban gempa bumi. Contoh laporan sejenis ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa sosial siswa untuk peduli terhadap korban gempa. Lebih lanjut, kepedulian sosial ini diharapkan mampu diimplementasikan siswa dalam kehidupan nyata.

4.3 Dimensi Penyesuaian Metode Pembelajaran

Subdimensi yang ditemukan dalam dimensi metode pembelajaran adalah subdimensi kelompok. Subdimensi ini hanya termuat pada Buku 6 (BBI/AY-S) Pelajaran 1 (hlm. 23) dan Pelajaran 4 (hlm. 74). Pada beberapa uji kompetensi (pelatihan) yang disajikan pada buku tersebut terdapat anjuran untuk bekerja secara kelompok. Namun, anjuran tersebut belum secara eksplisit mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok secara bervariasi, berdasar-

kan keanekaragaman budaya atau kelas sosial yang dimiliki.

4.4 Dimensi Pengurangan Prasangka

Pada dimensi pengurangan prasangka yang terdiri atas lima subdimensi, banyak terkandung nilai-nilai pendidikan multikultural. Subdimensi suku/ras/etnik ditemukan pada Buku 6 (BBI/AY-S), Pelajaran 1 (hlm. 10, 14, dan 25). Subdimensi suku/ras/etnis di dalam buku pelajaran ini ditemukan pada kegiatan wawancara. Di dalam kegiatan wawancara, siswa harus mampu menunjukkan rasa hormat terhadap narasumber dengan memperhatikan latar belakang etnis dan budaya narasumber.

Subdimensi struktur sosial/ekonomi berhasil diakomodasi dalam tiga buku, yakni Buku 1 (BSI/RP), Buku 5 (BSI/Shm), dan Buku 7 (BSI2/M-S). Pada Buku 1 (BSI/RP) subdimensi struktur sosial/ekonomi ada pada Tema 2 hal 30-32, sebagaimana tampak pada petikan berikut.

"Tidak boleh begitu, Gus! Kita tidak boleh memvonis apa-apa terhadap Santi. Seorang anak tidak pernah minta dilahirkan dari orang tua yang bekerja sebagai apa pun."

"Kita jangan pernah memandangi siapa teman kita, tetapi pandanglah bagaimana perilaku dan prestasi teman kita itu."

"Bagus! Seorang bakul sayuran juga termasuk pahlawan."

"Hebat! Ternyata penjual makanan keliling bisa mendidik anaknya selalu juara kelas."

Keempat contoh kalimat di atas memberikan pemahaman kepada siswa agar mereka mampu memberikan penghargaan dan penghormatan terhadap berbagai status sosial dan ekonomi yang disandang oleh masing-masing individu. Belum tentu orang yang memiliki status sosial/ekonomi yang rendah tidak mampu melakukan hal-hal yang sangat luar biasa. Belum tentu juga anak-anak dari ekonomi lemah adalah anak-anak yang bodoh. Oleh sebab itu,

para siswa diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang positif dalam menyikapi keberagaman status sosial/ekonomi.

Data subdimensi struktur sosial/ekonomi yang lain dapat dilihat pada Buku 5 (BSI/Shm) Pelajaran 9 (hlm. 124) dan Buku 7 (BSI2/M-S) Pelajaran 9 (hlm. 78 - 86).

Subdimensi keadilan ditemukan sebanyak dua kali dalam dua buku, yaitu Buku 2 (SPBI/TAG) Unit 6 (hlm. 83) dan Buku 3 (BI/E-RM) UAS I (hlm. 65). Di dalam Buku 2 (SPBI/TAG) tersebut, terdapat pemahaman tentang pentingnya keadilan pada petikan novel *Layar Terkembang* karya S.T. Alisjahbana, pada soal pilihan ganda nomor 8 (hlm. 83). Di dalam petikan tersebut, terkandung tema keadilan yang harus diberikan dan didapatkan kaum wanita, seperti yang tampak pada petikan berikut.

"... Tuti, seorang gadis pemikir, yang hanya mengatakan hal-hal yang perlu-perlu, giat bergerak dalam perkumpulan kaum putri dan tak jemu memperjuangkan kemajuan wanita kaumnya. Pidatonya dalam rapat selalu berapi-api, membangkitkan semangat kaum wanita untuk mengangkat derajat mereka dengan kesadaran sendiri. Jangan menggantungkan hidup kepada kaum lelaki dan janganlah dalam hidup ini hanya menjadi alat kaum lelaki."

Selain itu, terdapat pula pemahaman tentang perlunya keadilan dalam pelayanan kesehatan bagi kaum apa pun dan dalam kondisi demografi seperti apa pun. Hal itu dapat diketahui pada bacaan soal uraian nomor 4, hlm. 84, berupa cerpen "Pelangi Sesudah Hujan" karya Cindita Ginting, halaman 89-96. Berikut adalah petikan kutipan kalimat yang menyatakan tentang hal tersebut.

"... Nanti jika saatnya tiba, pakaian putih akan dikenakan setiap hari. Orang akan memanggilku Dokter Amri. Aku akan mengobati semua orang tanpa kecuali. Aku akan mengunjungi penduduk yang sakit di tempat yang paling jauh serta terpencil sekalipun."

Sama halnya dengan subdimensi keadilan yang termuat dalam dua buku, subdimensi

demokrasi pun begitu. Subdimensi demokrasi ditemukan pada Buku 2 (SPBI/TAG) Unit 6 (hlm. 75) dan Buku 6 (BBI/AY-S) Pelajaran 6 (hlm. 109). Pada unit 6 dalam Buku 2 (SPBI/TAG) disajikan sebuah materi tentang pentingnya menghargai dan menghormati perbedaan pendapat dalam diskusi. Di dalam materi tersebut, siswa diberikan pemahaman agar dapat menghargai dan menghormati perbedaan pendapat dalam diskusi serta memberikan sanggahan dengan bahasa yang sopan dan cara yang santun. Hal ini dapat dilihat pada petikan kalimat-kalimat berikut ini.

"Perbedaan pendapat tidak harus diartikan ada yang salah dan ada yang benar. Setiap pendapat yang berbeda, pasti mempunyai alasan yang berbeda pula. ... Dalam diskusi, kita bisa setuju dengan pendapat orang lain berdasarkan alasan tertentu. Kita pun dapat menolak atau menyanggah pendapat orang lain berdasarkan alasan tertentu pula. ... Tentu saja cara menyampaikannya pun harus menggunakan bahasa yang sopan dan dengan cara yang santun. ... Kesempatan tersebut dapat disampaikan sesudah pembicara diskusi mengemukakan paparannya."

4.5 Dimensi Penguatan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial

Subdimensi terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah subdimensi budaya sekolah dalam dimensi budaya sekolah dan struktur sosial. Subdimensi ini muncul dalam tiga buku sekaligus, yakni Buku 1 (BSI/RP), Buku 3 (BI/E-RM), dan Buku 6 (BBI/AY-S). Pada Buku 3 (BI/E-RM), subdimensi budaya sekolah terdapat pada latihan mandiri 12, halaman 92, soal nomor 3. Di dalam latihan tersebut, siswa ditanamkan rasa saling menghormati, seperti yang tampak pada kutipan berikut ini.

"Dengarkan dengan cermat dan penuh rasa hormat ketika temanmu sedang berbicara. Cobalah untuk mengerti sudut pandang temanmu itu. Jangan memotong pembicaraannya. Ini mungkin bisa menolongmu untuk 'merefleksikan' sudut pandang dan perasaan orang lain dengan mengulangi kata-katanya."

Dari kutipan teks soal yang ada di atas dapat diketahui bahwa para siswa diharapkan dan diajak untuk bisa memiliki sikap dan perilaku yang saling menghargai sesama teman. Sementara itu, contoh lain munculnya subdimensi budaya sekolah ini dapat dilihat pada Buku 1 (BSI/RP) Tema 4 (hal 61 – 63) dan Buku 6 (BBI/AY-S) Pelajaran 5 (hal 92).

Pada Buku 1 (BSI/RP) terdapat tiga dimensi multikultural, yakni dimensi pengintegrasian materi, dimensi pengurangan prasangka, dan dimensi penguatan budaya sekolah dan struktur sosial. Hanya terdapat satu subdimensi pada masing-masing dimensi tersebut, yakni subdimensi budaya dalam dimensi pengintegrasian materi; subdimensi status sosial/ekonomi dalam dimensi pengurangan prasangka; dan subdimensi budaya sekolah dalam dimensi penguatan budaya sekolah dan struktur sosial.

Buku 2 (SPBI/TAG) hanya memuat satu dimensi multikultural, yaitu dimensi pengurangan prasangka. Sementara itu, subdimensi yang ditemukan dalam buku tersebut berjumlah dua butir, yaitu subdimensi keadilan dan subdimensi demokrasi.

Analisis terhadap Buku 3 (BI/E-RM) menghasilkan dua dimensi multikultural, yakni dimensi pengurangan prasangka dan dimensi penguatan budaya sekolah dan struktur sosial. Dari dua dimensi tersebut, masing-masing hanya terdapat satu subdimensi (subdimensi keadilan pada dimensi pengurangan prasangka dan subdimensi budaya sekolah pada dimensi penguatan budaya sekolah dan struktur sosial).

Pada Buku 4 (BI/N-D-Y) nilai-nilai pendidikan multikultural tidak muncul sama sekali. Di antara sekian banyak bagian dalam buku, tidak satu pun dimensi maupun subdimensi pendidikan multikultural terakomodasi di dalamnya. Sedikit lebih baik dibandingkan dengan Buku 4 adalah Buku 5 (BSI/Shm). Pada buku 5 tersebut hanya muncul subdimensi struktur sosial/ekonomi.

Buku yang agak banyak memuat nilai-nilai pendidikan multikultural adalah Buku 6 (BBI/AY-S) dan Buku 7 (BSI2/M-S). Masing-masing dari kedua buku tersebut ditemukan lima subdimensi pendidikan multikultural. Pada Buku 6 (BBI/AY-S), lima subdimensi yang muncul adalah subdimensi konsep dalam dimensi proses mengonstruksi pengetahuan, subdimensi kelompok dalam dimensi penyesuaian metode pembelajaran, subdimensi suku/ras/etnik dan demokrasi dalam dimensi pengurangan prasangka, serta subdimensi budaya sekolah dalam dimensi budaya sekolah dan struktur sosial. Sedikit berbeda dengan buku 6, lima subdimensi yang muncul pada Buku 7 (BSI2/M-S) adalah subdimensi budaya dan sastra dalam dimensi pengintegrasian materi, subdimensi konsep dan aplikasi dalam dimensi proses mengonstruksi pengetahuan, dan subdimensi struktur sosial/ekonomi dalam dimensi pengurangan prasangka.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap ketujuh buku pelajaran BSI untuk SMP/MTs kelas VIII sebagaimana telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketujuh buku tersebut belum mengakomodasi nilai-nilai pendidikan multikultural secara lengkap. Hal ini dibuktikan dari minimnya muatan dimensi-subdimensi pendidikan multikultural yang ditemukan. Buku-buku tersebut belum mampu mengakomodasi lima dimensi maupun empat belas subdimensi multikultural secara penuh. Ada buku yang hanya memuat lima subdimensi multikultural, dua subdimensi, satu subdimensi, bahkan ada pula yang mengintegrasikan satu pun subdimensi multikultural tersebut.

Terlepas dari hal di atas, keberadaan subdimensi yang telah termuat dalam ketujuh buku BSI tersebut dapat terintegrasi secara merata dalam beberapa bagian buku, baik pada sajian materi, latihan/soal, maupun bagian pendukung, seperti prakata dan pendahuluan. Hanya saja, intensitas pemunculannya masih belum merata dan konsisten.

Sementara itu, berkaitan dengan kebutuhan guru dan siswa terhadap perbaikan buku pelajaran BSI, perlu disusun buku pelajaran BSI berwawasan multikultural. Materi yang disajikan dalam buku pelajaran BSI tidak hanya materi bahasa dan sastra, tetapi haruslah diintegrasikan dengan berbagai aspek budaya, termasuk nilai-nilai multikultural. Nilai multikultural yang perlu diintegrasikan dalam buku meliputi subdimensi budaya, sastra, dan bahasa (dalam dimensi pengintegrasian materi), subdimensi konsep dan aplikasi (dalam dimensi proses mengonstruksi pengetahuan), subdimensi individu dan kelompok (dalam dimensi penyesuaian metode pembelajaran), subdimensi agama, suku/ras/etnik, struktur sosial/ekonomi, keadilan, dan demokrasi (dalam dimensi pengurangan prasangka), serta subdimensi budaya sekolah dan struktur sosial (dalam dimensi budaya sekolah dan struktur sosial). Pengintegrasian nilai multikultural tersebut dapat disajikan dalam wacana, latihan dan tugas, soal, maupun di bagian-bagian lain, seperti judul, prakata, dan petunjuk.

Berdasarkan wawancara dan *focus group discussion* (FGD) dengan para guru bahasa dan sastra dan para penulis buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat dinyatakan bahwa buku ajar BSI yang diperlukan oleh guru dan siswa adalah buku yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk memiliki pengetahuan bahasa dan sastra serta memiliki kemampuan berbahasa dan apresiasi sastra. Selain itu, sejalan standar isi mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru BSI menyatakan bahwa tujuan yang hendak dicapai melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan

intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Sesuai dengan tuntutan di atas buku ajar BSI hendaknya juga memuat nilai-nilai pendidikan multikultural. Nilai pendidikan multikultural mencakupi lima dimensi, yakni (1) pengintegrasian materi; (2) proses mengonstruksi pengetahuan; (3) penyesuaian metode pembelajaran; (4) pengurangan prasangka; dan (5) penguatan budaya sekolah dan struktur sosial. Masing-masing dimensi dijabarkan lagi ke dalam sejumlah subdimensi berikut. Subdimensi budaya, sastra, dan bahasa (dalam dimensi pengintegrasian materi), subdimensi konsep dan aplikasi (dalam dimensi proses mengonstruksi pengetahuan), subdimensi individu dan kelompok (dalam dimensi penyesuaian metode pembelajaran), subdimensi agama, suku/ras/etnik, struktur sosial/ekonomi, keadilan, dan demokrasi (dalam dimensi pengurangan prasangka), serta subdimensi budaya sekolah dan struktur sosial (dalam dimensi penguatan budaya sekolah dan struktur sosial).

Masih minimnya muatan pendidikan multikultural dalam buku pelajaran BSI akan berdampak pada kurang efektifnya pembelajaran bahasa Indonesia. Sebagaimana ditegaskan oleh Katz (dalam Warsono dkk., 2006:91) bahwa pendidikan multikultur mampu (1) memberikan pengalaman belajar kepada siswa dalam mengenalkan dan membangun kemampuan mengevaluasi untuk melawan isu-isu seperti realisme, demokrasi partisipatori, dan *exisme*, (2) mengembangkan keterampilan untuk klarifikasi nilai, termasuk kajian untuk mentransmisikan nilai-nilai yang laten dan manifes, (3) menguji dinamika keberagaman budaya dan implikasi kepada strategi pembelajaran guru, dan (4) mengkaji variasi kebahasaan dan

keberagaman gaya belajar sebagai dasar bagi pengembangan pembelajaran yang sesuai.

Pendidikan berwawasan multikultural mampu menciptakan suasana saling memahami (*mutual understanding*) dan saling menghargai (*mutual respect*). Akan tetapi, memahami bukan serta merta berarti menyetujui. Saling memahami adalah adanya kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat berbeda dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Sikap saling menghargai berarti mendukung semua manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas dan inferioritas.

Kurangnya nilai pendidikan multikultural juga akan berdampak pada kurang efektifnya pembentukan kompetensi sosial (kompetensi siswa dalam berinteraksi dalam masyarakat). Hal demikian sangat jelas karena bahasa merupakan medium paling penting bagi semua interaksi manusia dan dalam banyak hal bahasa disebut sebagai intisari dari fenomena sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Anwar (1995:218–219) bahwa tanpa adanya bahasa tidak akan mungkin terbentuknya masyarakat dan tidak akan ada kegiatan dalam masyarakat selain dari kegiatan yang didorong oleh naluri saja. Bahasa merupakan satu peranata sosial.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap tujuh buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (BSI) siswa kelas VIII SMP dapat ditarik simpulan berikut ini.

- 1) Buku-buku BSI belum mengakomodasi nilai-nilai pendidikan multikultural secara lengkap. Hal tersebut tampak pada masih minimnya muatan dimensi-subdimensi pendidikan multikultural.
- 2) Buku ajar BSI yang dibutuhkan guru dan siswa adalah buku yang tidak semata-mata menyajikan materi kebahasaan dan sastra untuk mewujudkan kemahiran berbahasa dan apresiasi sastra, tetapi buku

ajar yang di dalamnya memuat dan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural. Nilai pendidikan multikultural mencakup lima dimensi, yakni (1) pengintegrasian materi, (2) proses mengonstruksi pengetahuan, (3) penyesuaian metode pembelajaran, (4) pengurangan prasangka, dan (5) penguatan budaya sekolah dan struktur sosial.

Daftar Pustaka

- Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosio-kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Banks, James A. 1993. "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice". Dalam *Review of Research in Education*. Vol (19), 1993, hlm. 3–49.
- _____. 2010. "Multikultural Educations: Characteristics and Goals". Dalam Banks dan Banks (ed.). *Multicultural Education: Issue and Perspectives 7th Edition*. United States of America: RRD Crawfordville.
- Cunningsworth, Alan. 1995. *Choosing Your Coursebook*. Oxford: Heinemann.
- Koeswinarno. 2004. "Konflik di Kalimantan Barat: Etnis atau Agama?" Dalam *Jurnal Penelitian Agama: Media Komunikasi, Penelitian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Agama*. Vol. XIII. No. 1, Januari 2004. hlm. 1–20.
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Mayo, Sandra dan Patricia J. Larke. 2007. "Multicultural Education Transformation in Higher Education: Getting Faculty to "buy in". Dalam *Journal of Case Studies in Education*. Vol.1 No.1 (2009) hlm.1-- 9.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif (edisi terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: UI Press.
- Richards, Jack C. 2002. *Curriculum Development in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.

- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suwandi, Sarwiji. 2004. "Strategi Memantapkan Bahasa Kebangsaan sebagai Alat Kohesi Nasional". Dalam Katharina Endriati Sukamto (Ed.) *Menabur Benih Menuai Kasih*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2006. "Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Berwawasan Multikultural". Makalah disajikan pada Konferensi Nasional Nasional yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia PBS FKIP Universitas Sebelas Maret di Hotel Grand Setiakawan Solo, 2 September 2006.
- Warsono, Totok Suyanto, M. Turhan Yani. 2006. "Model Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Peningkatan Wawasan Kebangsaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah". Dalam *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam, Sains, dan Teknologi*. Vol 7. No. 1 Tahun 2006. hlm. 85--103.
- Willis, Jane. 1996. *A Framework for Task-Based Learning*. England: Longman.
- Yusuf NSS, Edi, 2004. "Efektivitas Perjanjian Malindo II dalam Meredam Konflik Sosial Bernuansa Agama di Maluku". Dalam *Jurnal Penelitian Agama: Media Komunikasi, Penelitian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Agama*. Vol. XIII. No. 1, Januari 2004. hlm. 21--40.

